

INTEGRASI, EVALUASI DAN EFEKTIVITAS METODE HALAQAH DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Afiyah Nurul Aini¹, Agus Sukirno², Alipah Fitri Wardatuljanah³, Naila Fitrotu
Rohmah⁴

^{1,2,3,4}Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan
Maulana Hasanuddin Banten

¹afiyahnurulaini095@gmail.com, ²agus.sukirno@uinbanten.ac.id,

³alfhfr16@gmail.com, ⁴nailaaftr@gmail.com

ABSTRACT

This article examines the integration, evaluation, and effectiveness of the halaqah method in guidance and counseling (GC) services. Halaqah, as a community-based learning approach rooted in Islamic scholarly tradition, has expanded beyond its origins in pesantren settings and is increasingly being adapted into BK practice across various school types. This study employs a literature review approach by analyzing scientific articles, journals, and books relevant to the topic. The findings indicate that the halaqah method, when integrated into GC services, is capable of promoting students' self-disclosure, strengthening interpersonal conflict resolution abilities, enhancing emotional intelligence, and facilitating the internalization of positive character values. An evaluation of its implementation reveals supporting and inhibiting factors that counselors must understand before applying this method in the field. Overall, the halaqah method holds significant potential as a contextual, humanistic, and value-based GC service strategy, particularly in educational environments with strong religious orientations.

Keywords: *halaqah, guidance and counseling, effectiveness, integration, evaluation*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji integrasi, evaluasi, dan efektivitas metode halaqah dalam layanan bimbingan dan konseling (BK). Halaqah sebagai pendekatan pembelajaran komunitas yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam telah berkembang melampaui konteks pesantren dan mulai diadaptasi ke dalam praktik BK di berbagai jenis sekolah. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode halaqah yang diintegrasikan ke dalam layanan BK mampu mendorong keterbukaan diri peserta didik, memperkuat kemampuan resolusi konflik interpersonal, meningkatkan kecerdasan emosional, serta menginternalisasi nilai-nilai karakter positif. Evaluasi terhadap pelaksanaannya mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat yang perlu dipahami konselor sebelum menerapkan metode ini di lapangan. Secara keseluruhan, metode halaqah memiliki potensi yang signifikan sebagai strategi layanan BK yang kontekstual, humanis, dan berbasis nilai, terutama di lingkungan pendidikan yang memiliki orientasi keagamaan yang kuat.

Kata Kunci: halaqah, bimbingan dan konseling, efektivitas, integrasi

A. Pendahuluan

Bimbingan dan konseling (BK) di Indonesia terus mengalami dinamika perkembangan yang signifikan, baik dari sisi paradigma, pendekatan, maupun metode layanan yang digunakan. Sejak diberlakukannya Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, posisi konselor sekolah semakin jelas sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Perkembangan ini mendorong para akademisi dan praktisi BK untuk terus mengeksplorasi pendekatan-pendekatan yang tidak hanya bersumber dari tradisi psikologi Barat, melainkan juga yang relevan secara kultural dan kontekstual bagi masyarakat Indonesia (Yusuf & Nurihsan, 2022). Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian adalah metode halaqah, yaitu metode pembelajaran dan pembinaan yang berbasis komunitas kecil dan bersumber dari tradisi keilmuan Islam klasik.

Halaqah secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang berarti lingkaran atau kelompok kecil yang

duduk melingkar untuk tujuan belajar bersama dan penguatan nilai (Nurdin & Wahyudin, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, halaqah telah lama digunakan sebagai metode transfer ilmu dan pembinaan karakter di lingkungan pesantren, masjid, dan lembaga pendidikan Islam. Seiring dengan berkembangnya wacana konseling multikultural dan konseling berbasis nilai, sejumlah peneliti mulai mengkaji kemungkinan mengintegrasikan metode halaqah ke dalam layanan BK, terutama di sekolah-sekolah berbasis agama dan pesantren (Dewi & Nurhayati, 2021; Habibah dkk., 2022). Integrasi ini dianggap relevan mengingat karakter kolektif masyarakat Indonesia yang sangat menghargai nilai kebersamaan, musyawarah, dan pendekatan kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah.

Meskipun minat terhadap metode halaqah dalam konteks BK mulai berkembang, kajian sistematis yang membahas integrasi, evaluasi, dan efektivitas metode ini masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada baru menyentuh aspek penerapan halaqah secara parsial, misalnya

hanya sebagai teknik dalam bimbingan kelompok atau sebagai kegiatan pembinaan karakter (Karneli dkk., 2021; Setiawan & Murtadho, 2023).

Belum banyak kajian yang secara komprehensif membahas bagaimana metode ini dapat dievaluasi secara ilmiah, faktor-faktor apa saja yang menentukan efektivitasnya, dan bagaimana konselor dapat mengintegrasikannya ke dalam program BK yang terstruktur. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam integrasi, evaluasi, dan efektivitas metode halaqah dalam layanan BK berdasarkan telaah literatur yang relevan dan mutakhir.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (systematic literature review). Penelusuran sumber dilakukan melalui berbagai basis data ilmiah yang dapat diakses secara daring, di antaranya Google Scholar, Portal Garuda, dan SINTA (Science and Technology Index). Kata kunci yang digunakan dalam proses pencarian mencakup: halaqah, bimbingan dan konseling, konseling Islam, bimbingan

kelompok, dan efektivitas metode halaqah. Seluruh sumber yang digunakan merupakan publikasi dalam rentang tahun 2021 hingga 2026, ditulis oleh penulis Indonesia, dan dapat diakses secara penuh serta gratis (Fadli, 2021).

Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel jurnal atau buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (2) membahas topik halaqah, bimbingan dan konseling, konseling Islam, atau tema yang berkaitan; (3) diterbitkan pada rentang waktu yang telah ditentukan; dan (4) dapat diakses secara lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang hanya bersifat opini tanpa landasan empiris atau teoretis yang memadai, serta sumber yang tidak dapat diverifikasi kualitasnya. Analisis dilakukan secara tematik, dengan mengelompokkan temuan dari berbagai sumber ke dalam kategori-kategori utama yang mencerminkan fokus kajian, yaitu konsep dan karakteristik halaqah, integrasi metode, evaluasi pelaksanaan, serta efektivitas yang terukur (Jayanti & Suherman, 2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep dan Karakteristik Metode Halaqah

Halaqah pada dasarnya adalah sebuah forum diskusi dan pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok kecil individu, biasanya antara lima hingga lima belas orang, yang duduk dalam formasi melingkar dengan seorang fasilitator atau murabbi yang berperan sebagai pemimpin kelompok (Nurdin & Wahyudin, 2022). Karakteristik utama halaqah mencakup: adanya hubungan interpersonal yang erat antara anggota kelompok, suasana belajar yang egaliter namun tetap terstruktur, penggunaan metode dialog dan refleksi, serta penekanan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual (Setiawan & Murtadho, 2023). Berbeda dengan metode ceramah konvensional, halaqah menempatkan setiap anggota sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.

Dari perspektif psikologi kelompok, halaqah memiliki kemiripan dengan prinsip-prinsip yang digunakan dalam bimbingan kelompok dan terapi kelompok, seperti kohesivitas kelompok, dinamika kelompok, dan dukungan sosial antara anggota.

Prayitno dan Amti (2022) menegaskan bahwa layanan kelompok dalam BK sejatinya bertumpu pada kekuatan dinamika kelompok sebagai wahana perubahan perilaku dan pemecahan masalah. Halaqah memperkuat aspek ini dengan menambahkan dimensi nilai, spiritualitas, dan ikatan komunitas yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan prinsip konseling multikultural yang mengakui pentingnya nilai-nilai budaya dan agama dalam proses konseling (Fauzan, 2021; Amri & Budiman, 2022).

Maharani dan Mustika (2021) mengidentifikasi beberapa komponen esensial halaqah yang relevan bagi praktik BK, yaitu: keterbukaan diri (self-disclosure) yang dilandasi kepercayaan, saling mendengar secara aktif, pemberian umpan balik yang konstruktif, serta refleksi nilai bersama. Komponen-komponen ini secara inheren selaras dengan kompetensi-kompetensi yang ingin dikembangkan dalam layanan BK, seperti kemampuan komunikasi interpersonal, resolusi konflik, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, metode halaqah bukan sekadar metode keagamaan,

melainkan juga memiliki dimensi psikologis dan pedagogis yang relevan secara ilmiah.

Integrasi Metode Halaqah dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Integrasi metode halaqah ke dalam layanan BK dapat dipahami sebagai upaya menyelaraskan pendekatan berbasis komunitas dan nilai Islam dengan kerangka layanan BK yang terstruktur dan profesional. Amri dan Budiman (2022) menyebutkan bahwa konselor yang bekerja di sekolah berbasis Islam memiliki peluang yang lebih besar untuk menerapkan halaqah sebagai metode bimbingan kelompok, terutama dalam tema-tema layanan yang berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, dan nilai-nilai moral. Integrasi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan BK yang telah ada, melainkan sebagai pelengkap yang memperkaya praktik konseling dengan kearifan lokal dan nilai keagamaan.

Budiman dan Sugiharto (2022) mengkaji implementasi pendekatan Islam dalam layanan BK di sekolah berbasis agama dan menyimpulkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan penerimaan siswa

terhadap layanan BK secara keseluruhan. Salah satu alasannya adalah karena pendekatan berbasis nilai agama terasa lebih familiar dan relevan bagi kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menurunkan resistensi terhadap proses konseling. Dalam konteks ini, halaqah berfungsi sebagai jembatan antara tradisi spiritual yang dikenal siswa dengan layanan psikologis yang mungkin masih terasa asing (Rahmawati & Syarifuddin, 2023). Konselor yang mampu memadukan keduanya secara eklektik akan lebih efektif dalam membangun hubungan terapeutik yang genuine dengan kliennya.

Pada tataran teknis, integrasi halaqah dalam BK dapat diwujudkan dalam berbagai format layanan. Karneli dkk. (2021) mengembangkan panduan bimbingan kelompok dengan teknik halaqah yang terstruktur dalam beberapa sesi, mencakup pembukaan dengan tilawah dan doa bersama, penyampaian tema oleh fasilitator, diskusi kelompok, refleksi pribadi, dan komitmen perubahan. Format ini mengadaptasi struktur sesi bimbingan kelompok konvensional dengan menambahkan ritual keagamaan yang bersifat inklusif. Selain bimbingan kelompok, halaqah juga dapat

diintegrasikan dalam program bimbingan klasikal berbasis karakter, konseling individu dengan pendekatan spiritual, dan program bimbingan karier berbasis nilai (Hidayati & Kurniawan, 2022).

Ifdil dkk. (2021) menambahkan dimensi teknologi dalam diskusi integrasi layanan BK, dengan menunjukkan bahwa era digital membuka peluang untuk mengadaptasi halaqah dalam format daring. Halaqah virtual melalui platform seperti Zoom atau Google Meet dapat menjangkau peserta didik yang secara geografis tidak dapat hadir secara fisik, sekaligus mempertahankan dinamika kelompok yang esensial. Meski demikian, para peneliti juga mengingatkan bahwa dimensi tatap muka dan kedekatan fisik yang menjadi ciri khas halaqah tradisional sulit sepenuhnya direplikasi secara daring, sehingga konselor perlu mempertimbangkan modifikasi yang tepat untuk mempertahankan esensinya.

Evaluasi Pelaksanaan Metode Halaqah dalam Bimbingan dan Konseling

Evaluasi merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari setiap

program BK yang akuntabel dan profesional. Haryanto dan Wulandari (2023) menekankan bahwa evaluasi program BK berbasis nilai atau spiritual perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi yang tidak selalu terukur secara kuantitatif, seperti perubahan sikap, peningkatan kesadaran diri, dan penguatan komitmen nilai. Dalam konteks halaqah, evaluasi dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, di antaranya: observasi proses kelompok, refleksi anggota, penilaian fasilitator, dan instrumen self-report yang terstandarisasi.

Dari sisi faktor pendukung, beberapa kondisi yang terbukti meningkatkan efektivitas halaqah dalam konteks BK mencakup: kesiapan dan kompetensi fasilitator atau konselor dalam memimpin diskusi kelompok, homogenitas latar belakang budaya dan agama anggota kelompok, komitmen anggota terhadap proses kelompok, serta dukungan institusional dari pihak sekolah atau madrasah (Azizah dkk., 2021; Dewi & Nurhayati, 2021). Sebaliknya, faktor-faktor penghambat yang perlu diantisipasi meliputi: kurangnya pemahaman konselor tentang nilai dan tradisi Islam,

heterogenitas berlebihan dalam kelompok yang dapat menurunkan rasa kebersamaan, serta minimnya waktu yang tersedia dalam jadwal akademik sekolah.

Lusiana dan Pratama (2022) melakukan evaluasi kuasi-eksperimental terhadap program konseling Islam berbasis halaqah di sebuah SMA Islam dan menemukan bahwa siswa yang mengikuti program ini menunjukkan peningkatan yang berarti dalam aspek kematangan emosi dibandingkan kelompok kontrol. Evaluasi proses yang dilakukan secara paralel mengungkap bahwa kualitas relasi interpersonal antar anggota kelompok merupakan prediktor terkuat bagi keberhasilan program. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun iklim kelompok yang hangat, saling percaya, dan bebas dari penilaian sebelum materi inti program disampaikan (Hartono & Soedarmadji, 2022).

Dalam perspektif evaluasi program BK yang lebih luas, Prayitno dan Amti (2022) menekankan bahwa setiap metode layanan harus dievaluasi berdasarkan kriteria relevansi, keterlaksanaan, dan dampaknya terhadap perkembangan optimal

peserta didik. Mengacu pada kerangka ini, halaqah dapat dievaluasi dari aspek relevansinya dengan kebutuhan perkembangan siswa, keterlaksanaannya dalam konteks sekolah yang beragam, serta dampak jangka panjangnya terhadap pembentukan karakter dan kesehatan mental (Habibah dkk., 2022). Evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan akan membantu konselor dalam melakukan perbaikan metode secara adaptif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lapangan.

Efektivitas Metode Halaqah dalam Bimbingan dan Konseling

Sejumlah penelitian empiris telah memberikan bukti awal mengenai efektivitas metode halaqah dalam berbagai aspek perkembangan peserta didik. Bakri dan Suryana (2023) melaporkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik halaqah secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa di sebuah madrasah aliyah di Jawa Barat. Peningkatan ini terutama tampak pada aspek keterbukaan diri, empati, dan kemampuan mendengar aktif, yang merupakan keterampilan sosial fundamental dalam kehidupan

remaja. Wibowo dan Mugiarto (2021) juga melaporkan efektivitas yang serupa dalam penelitian mereka tentang model bimbingan kelompok teknik halaqah untuk meningkatkan akhlak peserta didik.

Dalam ranah pengembangan karakter, Lusiana dan Pratama (2022) menemukan bahwa peserta didik yang mengikuti program konseling berbasis halaqah menunjukkan penguatan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang lebih konsisten dibandingkan mereka yang hanya mengikuti bimbingan kelompok konvensional. Hal ini sejalan dengan temuan Hartono (2022) yang meneliti efektivitas konseling islami di madrasah dan mendapati bahwa dimensi spiritual dalam konseling berkontribusi positif terhadap pembentukan identitas dan stabilitas emosional remaja. Hidayati dan Kurniawan (2022) juga mencatat peningkatan resiliensi yang signifikan pada siswa madrasah aliyah setelah mengikuti bimbingan kelompok berbasis modul halaqah yang dikembangkan secara sistematis.

Efektivitas metode halaqah turut dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan fasilitator atau

konselor yang memimpin kelompok. Azizah dkk. (2021) menekankan bahwa konselor yang memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip halaqah, termasuk kemampuan membangun rapport berbasis nilai keagamaan dan memfasilitasi dialog yang reflektif, cenderung menghasilkan perubahan yang lebih bermakna pada anggota kelompok. Kompetensi ini tidak hanya mencakup penguasaan teknik konseling, tetapi juga wawasan tentang nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang melatarbelakangi kehidupan peserta didik (Fauzan, 2021). Dengan kata lain, efektivitas halaqah dalam BK sangat bergantung pada sinergi antara kompetensi profesional dan kematangan nilai yang dimiliki konselor.

Meski demikian, penting untuk dicatat bahwa sebagian besar penelitian tentang halaqah dalam BK masih bersifat lokal dan menggunakan sampel yang relatif kecil, sehingga generalisabilitasnya perlu diuji lebih lanjut. Setiawan dan Murtadho (2023) dalam tinjauan sistematis mereka mengidentifikasi adanya kesenjangan metodologis dalam penelitian halaqah, di antaranya minimnya penggunaan

desain eksperimental yang rigorous, terbatasnya instrumen yang terstandarisasi, dan kurangnya kajian longitudinal yang melacak dampak jangka panjang. Temuan ini mengisyaratkan perlunya agenda penelitian yang lebih sistematis dan kolaboratif untuk memperkuat basis empiris metode halaqah dalam praktik BK di Indonesia (Rahmawati & Syarifuddin, 2023; Jayanti & Suherman, 2022).

D. Kesimpulan

Metode halaqah memiliki potensi yang substantif sebagai strategi layanan bimbingan dan konseling yang kontekstual dan berbasis nilai, terutama dalam lingkungan pendidikan yang memiliki orientasi keagamaan Islam. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi halaqah ke dalam layanan BK dapat dilakukan dalam berbagai format, mulai dari bimbingan kelompok hingga program pengembangan karakter, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip profesionalitas dan etika konseling. Karakteristik halaqah yang menekankan keterbukaan diri, dialog reflektif, kohesivitas kelompok, dan penguatan nilai secara inheren selaras dengan tujuan-tujuan utama

layanan BK, yakni membantu individu berkembang secara optimal dalam seluruh dimensi kehidupannya.

Evaluasi terhadap pelaksanaan metode ini menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada kompetensi konselor sebagai fasilitator, kesiapan kelompok, dan dukungan institusional. Penelitian ke depan perlu diarahkan pada pengembangan instrumen evaluasi yang lebih terstandarisasi, desain penelitian yang lebih rigorous, serta kajian lintas konteks yang memungkinkan generalisasi temuan. Bagi konselor yang bertugas di sekolah berbasis Islam atau pesantren, metode halaqah dapat menjadi pilihan strategis yang memperkuat relevansi dan penerimaan layanan BK di kalangan peserta didik. Dengan terus dikembangkan dan dievaluasi secara ilmiah, metode halaqah berpotensi menjadi salah satu kontribusi orisinal praktik konseling Indonesia terhadap khazanah keilmuan BK global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S., & Budiman, F. (2022). Penerapan model konseling islami berbasis halaqah untuk pengembangan karakter remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*

- Indonesia, 7(2), 55–64.
<https://doi.org/10.26737/jbki.v7i2.2934>
- Azizah, N., Rahmat, A., & Kurniawan, D. (2021). Peran konselor dalam mengoptimalkan metode halaqah di lingkungan sekolah menengah atas berbasis Islam. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 8(1), 12–23.
<https://doi.org/10.37064/consilium.v8i1.9412>
- Bakri, M., & Suryana, D. (2023). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik halaqah terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa madrasah aliyah. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 31–41.
<https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v12i1.7821>
- Budiman, N., & Sugiharto, D. Y. P. (2022). Implementasi pendekatan Islam dalam layanan bimbingan konseling di sekolah berbasis agama. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 45–57.
<https://doi.org/10.23916/jbk.v11i1.3156>
- Dewi, R. S., & Nurhayati. (2021). Implementasi nilai-nilai Islam dalam bimbingan dan konseling melalui pendekatan halaqah di madrasah tsanawiyah. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(2), 101–115.
<https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v11i2.9217>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauzan, L. (2021). *Konseling berbasis budaya: Strategi mengintegrasikan kearifan lokal dalam praktik bimbingan*. UM Press.
- Habibah, S., Suwanto, I., & Ramdani, Z. (2022). Metode halaqah sebagai intervensi konseling kelompok dalam meningkatkan regulasi emosi remaja di pondok pesantren. *Prophetic Guidance and Counseling Journal*, 3(1), 14–27.
<https://doi.org/10.21580/pgcj.2022.3.1.9034>
- Haryanto, S., & Wulandari, N. (2023). Evaluasi program bimbingan dan konseling berbasis spiritualitas Islam di madrasah aliyah negeri. *JBKI: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(2), 78–92.
<https://doi.org/10.26737/jbki.v8i2.3421>
- Hartono. (2022). Efektivitas konseling islami dalam mengembangkan karakter siswa madrasah aliyah: Pendekatan multidimensi. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 1–18.
<https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1.9743>
- Hartono, & Soedarmadji, B. (2022). *Psikologi konseling (edisi revisi)*. Kencana Prenadamedia Group.
- Hidayati, N. W., & Kurniawan, L. (2022). Pengembangan modul bimbingan kelompok berbasis halaqah untuk meningkatkan resiliensi siswa madrasah aliyah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(3), 198–209.
<https://doi.org/10.29210/154500>

- Ifdil, I., Ardi, Z., & Nilmaizar. (2021). Teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling: Peluang dan tantangan di era digital. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(2), 94–105. <https://doi.org/10.24176/jkg.v7i2.7214>
- Jayanti, D. E., & Suherman, M. M. (2022). Analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai Islam di sekolah menengah pertama berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 3(1), 22–35. <https://doi.org/10.29085/jpbk.v3i1.512>
- Karneli, Y., Syahniar, & Marjohan. (2021). Pengembangan buku panduan konseling kelompok teknik halaqah untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. *Jurnal Neo Konseling*, 3(3), 1–9. <https://doi.org/10.24036/00439kons2021>
- Lusiana, A., & Pratama, A. (2022). Pengaruh layanan konseling islami berbasis halaqah terhadap kematangan emosi remaja di SMA Islam Terpadu. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(2), 143–158. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i2.9987>
- Maharani, L., & Mustika, M. (2021). Hubungan self-disclosure dengan kepercayaan diri dalam konteks layanan kelompok berbasis halaqah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 7(1), 14–22. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v7i1.4312>
- Nurdin, A., & Wahyudin, U. (2022). Halaqah sebagai media pembentukan akhlak: Tinjauan teoritis dan aplikasinya dalam konteks pendidikan karakter. *Ta'lib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.31958/jt.v11i1.5023>
- Prayitno, & Amti, E. (2022). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling* (edisi ketiga). Rineka Cipta.
- Rahmawati, A., & Syarifuddin. (2023). Implementasi pendekatan eklektik berbasis nilai islami dalam konseling individu di pondok pesantren modern. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.26737/jbki.v8i1.3289>
- Setiawan, A., & Murtadho, A. (2023). Halaqah sebagai strategi layanan bimbingan kelompok: Sebuah tinjauan sistematis. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 10(2), 89–102. <https://doi.org/10.37064/consilium.v10i2.11032>
- Wibowo, M. E., & Mugiarto, H. (2021). Model layanan bimbingan kelompok teknik halaqah untuk meningkatkan akhlak peserta didik. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/jubk.v10i1.39412>
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2022). *Landasan bimbingan dan konseling* (edisi kedua). PT Remaja Rosdakarya.